BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul I Penulis I Tahun	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1	Pengemasan Karakter Perempuan di Film Horor Indonesia Terlaris Periode 2017-2022, Wijayanti (2023)	Analisis Isi	Film horor Indonesia modernmasih sering menggambarkan perempuan sebagai korban, namun terdapat indikasi perubahan dengan munculnya lebih banyak karakter perempuan yang berperan aktif dalam melawan ancaman supernatural. Perkembangan ini menunjukkan usaha untuk memberikan peran yang lebih kuat dan bervariasi bagi perempuan dalam genre	Penelitian ini merekomendasikan agar penelitian selanjutnya mengeksplorasi perbedaan penggambaran perempuan dalam berbagai subgenre horor, seperti horor psikologis dan horor supernatural. Penelitian ini berpotensi untuk mengungkap bagaimana masing-masing subgenre membentuk karakter perempuan dengan cara yang berbeda, serta apakah terdapat pola tertentu dalam penggambaran peran dan dinamika mereka dalam narasi.	Penelitian sebelumnya lebih menekankan pada film horor yang diproduksi di Indonesia, sedangkan studi ini mengadopsi pendekatan komparatif dengan menganalisis film horor dari Amerika Serikat dan Korea Selatan. Tujuan dari perbandingan ini adalah untuk mengungkap perbedaan dan kesamaan dalam penggambaran perempuan di ketiga negara tersebut, serta untuk memahami bagaimana faktor budaya berkontribusi terhadap

			horor, meskipun stereotip tradisional masih tetap ada.		penggambaran karakter perempuan dalam genre horor.
2	The Evolving Depiction of Female Characters in the Horror Film Genre, Claire Lympus (2024)	Analisis Isi	Penelitian ini mengkaji bagaimana penggambaran perempuan dalam film horor Amerika mengalami perubahan dalam lima dekade terakhir, dengan fokus pada film Carrie, The Silence of the Lambs, Midsommar, dan The Menu. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggambaran perempuan berkembang dari karakter korban atau antagonis menjadi sosok yang lebih kompleks, mandiri, dan berdaya. Faktor eksternal seperti gelombang	Penelitian ini merekomendasikan agar studi lanjutan mengkaji hubungan antara perkembangan karakter perempuan dalam film horor dengan evolusi persepsi masyarakat terhadap gender dan kekuasaan, serta mempertimbangkan bagaimana perbedaan budaya dan media baru (seperti media sosial) mempercepat atau mengubah tren ini.	Penelitian ini berfokus pada perubahan lintas waktu dalam film horor Amerika saja, sedangkan penelitian ini memperluas lingkupnya dengan membandingkan penggambaran perempuan dalam film horor dari beberapa negara untuk memahami pengaruh faktor budaya terhadap penggambaran karakter perempuan.

			feminisme, perubahan sosial, serta faktor internal seperti arketipe dan respons neurologis terhadap rasa takut berkontribusi pada perubahan ini.		
3	Analisis Citra Perempuan Tokoh Utama dalam Novel Antara Cinta dan Ridha Ummi Karya Asma Nadia (Kajian Feminisme), Irma (2019)	Deskriptif Kualitatif	Novel *Antara Cinta dan Ridha Ummi* karya Asma Nadia menampilkan sosok perempuan tangguh, seimbang, dan berdaya melalui tokoh utama Ummi Aminah. Ia digambarkan tidak hanya sebagai ibu dan istri, tetapi juga sebagai da'iyah dan teladan masyarakat. Penggambaran ini menunjukkan bahwa perempuan, khususnya muslimah,	Penelitian ini merekomendasikan agar penelitian selanjutnya menyelidiki penggambaran perempuan dalam karya sastra dari berbagai genre dan latar budaya, termasuk novel-novel dengan genre realis urban, fantasi religius, dan fiksi spekulatif. Kajian mendatang juga dapat membandingkan citra perempuan dalam karya penulis pria dan wanita, untuk memahami sejauh mana perspektif gender memengaruhi penggambaran	Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada penggambaran perempuan dalam karya sastra feminis bernuansa religius, studi ini menggunakan pendekatan komparatif lintas negara dan budaya dalam konteks film horor. Tujuannya adalah mengidentifikasi perbedaan dan persamaan penggambaran perempuan di Indonesia, Amerika Serikat, dan Korea Selatan. Penelitian ini menyoroti bagaimana budaya

	mampu berkontribusi di ruang publik tanpa meninggalkan nilai religius dan kultural. Karakter Ummi mencerminkan perubahan pandangan terhadap peran perempuan yang melampaui stereotip tradisional dan mendukung tatanan sosial yang adil dan harmonis.	karakter. Selain itu, pendekatan interdisipliner yang menggabungkan kritik sastra feminis dan studi budaya akan memperdalam pemahaman tentang kompleksitas identitas perempuan dalam narasi sastra kontemporer.	dan genre horor membentuk karakterisasi perempuan serta peran mereka dalam menghadapi ancaman dan kekerasan, sehingga memungkinkan analisis lebih mendalam terhadap konstruksi gender dalam narasi visual.

Sumber: *Data Olahan Peneliti*

Tiga penelitian sebelumnya menunjukkan perkembangan penggambaran perempuan dalam media seperti film dan sastra. Wijayanti (2023) menganalisis karakter perempuan dalam film horor Indonesia terpopuler 2017–2022. Melalui analisis isi, ditemukan bahwa meski perempuan masih kerap digambarkan sebagai korban, mulai muncul karakter yang lebih aktif dan berdaya melawan ancaman supernatural. Hal ini mencerminkan respons terhadap tuntutan zaman, meski stereotip tradisional masih bertahan dalam narasi horor. Claire Lympus (2024) mengkaji perkembangan karakter perempuan dalam film horor Amerika selama lima dekade. Ia mencatat pergeseran dari sosok pasif menjadi figur kompleks, dominan, dan berdaya. Film seperti *Carrie*, *The Silence of the Lambs*, dan *Midsommar* menjadi contoh penting. Lympus menekankan pengaruh feminisme, dinamika sosial-politik, serta media sosial dalam membentuk arketipe perempuan modern di film horor. Irma (2019), meski tidak membahas film horor, menawarkan perspektif relevan melalui analisis citra perempuan dalam novel *Antara Cinta dan*

Ridha Ummi karya Asma Nadia. Tokoh Ummi Aminah digambarkan sebagai perempuan muslimah yang kuat dan aktif, berperan sebagai ibu, istri, serta agen perubahan sosial. Narasi ini mematahkan stereotip dalam masyarakat religius dan patriarkis. Penelitian ini mengadopsi pendekatan komparatif terhadap film horor dari Indonesia, Amerika, dan Korea Selatan. Dengan membandingkan karakter Rini (*Pengabdi Setan 2*), Dani (*Midsommar*), serta Seo-yeon dan Young-sook (*The Call*), penelitian ini mengeksplorasi pengaruh budaya terhadap peran dan dinamika perempuan dalam menghadapi horor. Pendekatan lintas budaya dan genre ini memberi gambaran mendalam mengenai konstruksi citra perempuan dalam narasi visual kontemporer.

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Media Massa

Media massa berperan utama dalam distribusi informasi dan pembentukan opini publik. Melalui televisi, radio, surat kabar, dan internet, media membentuk persepsi sosial, termasuk soal gender, budaya, dan politik. McQuail menyatakan media bukan hanya saluran komunikasi, tetapi juga agen sosialisasi yang membentuk pemahaman masyarakat terhadap realitas sosial dan nilai-nilai yang ada (McQuail & Deuze, 2020). Salah satu dimensi penting media adalah kemampuannya membentuk dan memperkuat stereotip. Penggambaran berulang dalam media memengaruhi cara individu memahami kelompok tertentu, termasuk perempuan dalam film. Windahl dan McQuail menjelaskan bahwa media tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga menciptakan dan memperkuat narasi sosial yang bertahan lama (McQuail & Windahl, 2015). Dalam film, media menjadi cerminan sekaligus pembentuk budaya populer. Film tak hanya menghibur, tapi juga menyampaikan pesan sosial yang membentuk pandangan terhadap isu seperti peran perempuan. Proses ini dikenal sebagai teori agenda-setting, di mana media menentukan isu yang dianggap penting, termasuk dalam menggambarkan perempuan di film horor (McQuail & Deuze, 2020). Media memiliki dampak kognitif dan afektif yang kuat. Paparan berulang terhadap

gambaran tertentu memengaruhi sikap dan keyakinan individu. Dalam film horor, perempuan sering digambarkan sebagai korban atau entitas supernatural, membentuk persepsi tertentu mengenai kekuatan dan kelemahan perempuan. Windahl dan McQuail menekankan bahwa efek ini dapat dijelaskan melalui model kultivasi yang menunjukkan bagaimana paparan jangka panjang membentuk realitas sosial audiens (McQuail & Windahl, 2015).

Karena itu, pemahaman terhadap media massa penting dalam menganalisis penggambaran perempuan dalam film horor lintas budaya. Media tak hanya mendistribusikan konten, tetapi juga membentuk pemahaman kolektif tentang peran perempuan. Dalam penelitian ini, film sebagai produk budaya populer memainkan peran penting dalam membentuk citra perempuan utama dalam film horor dari berbagai negara. Film horor yang tersebar luas menjadi bagian dari sistem komunikasi massa yang bukan hanya menghibur, tetapi juga memengaruhi persepsi publik tentang peran gender. Penggambaran perempuan dalam film horor Indonesia, Amerika Serikat, dan Korea Selatan tak lepas dari konstruksi media yang mencerminkan sekaligus mereproduksi nilai budaya, sosial, dan ideologis masing-masing negara. Memahami media massa menjadi kunci untuk menganalisis bagaimana karakter perempuan dibentuk dan ditampilkan secara sistematis dalam film.

2.2.2 Film

Film adalah seni visual yang menggabungkan cerita, sinematografi, dan penggambaran karakter untuk menciptakan pengalaman mendalam bagi penonton. Selain sebagai hiburan, film juga menjadi media penyampai pesan sosial, politik, dan budaya yang memengaruhi cara pandang masyarakat. Film memiliki struktur kompleks yang melibatkan aspek teknis dan kreatif dalam membentuk makna (Bordwell, Thompson, & Smith, 2019). Kajian film mengenal dua pendekatan utama: **formalistik**, yang fokus pada aspek teknis seperti pencahayaan dan penyuntingan, serta **kontekstual**, yang menelaah film dalam kaitannya dengan faktor sosial, budaya, dan sejarah. Keduanya sering dipadukan untuk memahami interaksi film dan masyarakat (Lapsley & Westlake, 2024).

Narasi adalah elemen penting yang menyusun alur cerita dan mengarahkan perhatian penonton pada karakter dan konflik. Struktur naratif umumnya mencakup eksposisi, konflik, klimaks, dan resolusi, meskipun film eksperimental kadang menyimpang dari pola ini (Bordwell, Thompson, & Smith, 2019). Sinematografi berperan penting dalam menciptakan suasana dan emosi. Teknik seperti pencahayaan, sudut kamera, dan pergerakan kamera memengaruhi persepsi penonton. Dalam film horor, pencahayaan redup dan kamera goyah digunakan untuk membangun ketegangan (Lapsley & Westlake, 2024). Film juga membentuk dan mencerminkan budaya populer. Penggambaran karakter, tema, dan simbol dipengaruhi norma sosial. Dalam film horor, citra perempuan sebagai korban, penyintas, atau sosok supranatural mencerminkan pemahaman budaya tentang gender dan kekuatan. Film tidak hanya hiburan, tetapi juga alat analisis dinamika sosial dan konstruksi realitas (Bordwell, Thompson, & Smith, 2019).

Dalam studi ini, film dipahami sebagai media utama dalam membentuk citra perempuan, khususnya dalam genre horor yang penuh simbolisme visual. Melalui struktur naratif dan elemen sinematik seperti sinematografi dan *mise-en-scène*, film horor menampilkan beragam citra perempuan—korban, penyintas, atau ancaman. Karena itu, memahami film sebagai teks budaya penting untuk menafsirkan bagaimana perempuan digambarkan secara visual dan naratif. Film-film dari Indonesia, Amerika Serikat, dan Korea Selatan dianalisis untuk mengungkap bagaimana budaya membentuk karakter perempuan dalam konflik horor khas masing-masing negara.

1. Genre Film

Genre adalah klasifikasi film berdasarkan tema, alur, teknik sinematografi, dan elemen visual. Genre membentuk ekspektasi penonton terhadap alur, konflik, dan resolusi, serta penting dalam strategi pemasaran karena selera penonton dipengaruhi minat dan pengalaman (Penuju, 2019). Genre utama mencakup aksi, drama, komedi, horor, fiksi ilmiah, fantasi, thriller, dan dokumenter. Aksi menampilkan adegan intens seperti perkelahian atau kejar-kejaran, sedangkan drama fokus pada emosi dan pengembangan cerita. Komedi menghibur dengan humor, dan horor menakut-nakuti lewat suasana mencekam dan unsur supranatural atau

psikologis (Penuju, 2019). Terdapat pula sub-genre yang menggabungkan beberapa elemen, seperti aksi-fiksi ilmiah atau komedi romantis. Genre berkembang mengikuti perubahan budaya dan teknologi, seperti munculnya *mockumentary* atau *found footage*. Ini menunjukkan genre bersifat fleksibel dan adaptif terhadap tren dan kebutuhan pasar (Penuju, 2019). Pemilihan genre memengaruhi pendekatan sinematik. Setiap genre memiliki ciri khas dalam penyutradaraan, pencahayaan, warna, dan tata suara. Misalnya, thriller memakai pencahayaan redup dan sudut kamera dinamis untuk menciptakan ketegangan, sedangkan komedi memakai pencahayaan terang dan gambar stabil untuk menonjolkan ekspresi karakter. Genre memengaruhi konten dan visualisasi film (Penuju, 2019).

2. Fungsi Film

Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana ekspresi artistik untuk menyampaikan gagasan dan pandangan terhadap realitas. Film mencerminkan nilai budaya suatu masa dan dapat mengangkat isu-isu sosial seperti ketidakadilan atau konflik kelas (Pratista, 2017). Film juga berperan dalam pendidikan. Banyak film dibuat untuk menyampaikan informasi sejarah, ilmu pengetahuan, atau nilai moral. Dokumenter misalnya, digunakan untuk meningkatkan kesadaran terhadap isu tertentu, dan film sejarah memperkenalkan peristiwa masa lalu dengan cara yang menarik (Pratista, 2017).

Selain itu, film bisa menjadi alat komunikasi dan propaganda. Sepanjang sejarah, film sering dipakai untuk membentuk opini publik dan mendukung agenda politik. Pemerintah atau organisasi dapat menggunakannya untuk menyampaikan pesan ideologis atau membangun identitas nasional. Film bertema patriotisme bisa membangkitkan nasionalisme, sementara film propaganda dapat membentuk citra suatu kelompok (Pratista, 2017).

3. Elemen Film

Film terdiri dari berbagai elemen yang saling mendukung untuk menciptakan pengalaman sinematik. Narasi adalah struktur cerita yang melibatkan karakter, latar, dan konflik, yang dapat disajikan secara linear atau non-linear. Sinematografi meliputi teknik pengambilan gambar,

pencahayaan, dan pergerakan kamera, serta elemen seperti warna, sudut pandang, dan kedalaman bidang yang memengaruhi emosi dan interpretasi penonton (Bordwell, Thompson, & Smith, 2019).

Penyuntingan menyusun adegan untuk membangun ritme dan menciptakan efek tertentu. Teknik ini dapat meningkatkan ketegangan atau menciptakan ilusi waktu dan ruang. Suara termasuk dialog, musik latar, dan efek suara menambah informasi, memperkuat emosi, dan memperjelas motif karakter. Elemen penting lainnya adalah *mise-en-scène*, meliputi tata panggung, kostum, riasan, serta ekspresi dan gerakan aktor. *Mise-en-scène* membentuk identitas visual film dan memperkuat karakterisasi. Kombinasi semua elemen ini menciptakan pengalaman visual dan naratif yang bermakna bagi penonton (Bordwell, Thompson, & Smith, 2019).

1. Durasi

Durasi film merujuk pada lamanya waktu karya audiovisual ditayangkan, biasanya diukur dalam menit. Durasi mencakup keseluruhan narasi, mulai dari pembukaan, konflik, klimaks, hingga resolusi. Film panjang umumnya berdurasi 90–120 menit, sementara film pendek kurang dari 40 menit (Marievskaya, 2015).

Durasi tidak hanya menjadi acuan teknis, tetapi juga memengaruhi struktur naratif dan ritme cerita. Durasi panjang memungkinkan eksplorasi karakter, konflik, dan latar secara mendalam, sedangkan durasi singkat menuntut efisiensi penceritaan. Pemilihan durasi berkaitan erat dengan visi sutradara dan kebutuhan genre (Marievskaya, 2015).

a. *Screen Time* (Indicator)

Selain durasi total film, terdapat konsep penting lain yaitu *screen time* atau durasi tayang karakter, yakni lamanya tokoh muncul di layar. Screen time memengaruhi seberapa besar peran karakter dalam cerita. Karakter utama biasanya memiliki durasi tayang terbanyak karena mereka menggerakkan narasi, sedangkan karakter pendukung atau figuran tampil lebih singkat. Durasi tayang juga mencerminkan proporsi dan kedalaman penggambaran tokoh. Dalam kajian gender, screen time menjadi indikator untuk menilai sejauh mana perempuan mendapat ruang seimbang dalam narasi. Tokoh

perempuan dengan durasi tayang signifikan dan keterlibatan aktif dalam konflik biasanya digambarkan lebih kompleks dan memiliki posisi penting dalam cerita (Marievskaya, 2015).

Dalam penelitian ini, durasi tayang menjadi elemen kunci dalam mengevaluasi penggambaran karakter perempuan utama di film horor. Lamanya penampilan perempuan mencerminkan posisi naratif sekaligus ruang visual yang diberikan. Karakter dengan durasi tayang panjang cenderung tampil lebih aktif, kompleks, dan berkontribusi besar terhadap konflik dan resolusi. Karena itu, analisis screen time memungkinkan penilaian terhadap sejauh mana perempuan digambarkan sebagai subjek utama atau sekadar pelengkap dalam film horor dari tiga budaya berbeda.

2.2.3 Karakter dalam Film

Karakter dalam film adalah entitas fiktif dengan kepribadian, latar belakang, dan motivasi yang membentuk dinamika cerita. Mereka menjadi elemen kunci yang menggerakkan alur dan menciptakan hubungan emosional dengan penonton. Karakter yang dibangun dengan baik membantu penonton memahami motif, konflik, dan perkembangan tokoh sepanjang film (Chatman, 2019). Terdapat dua jenis utama karakter: statis, yang tidak mengalami perubahan signifikan, dan dinamis, yang berkembang sebagai hasil dari pengalaman dalam cerita. Perbedaan ini menentukan kontribusi karakter terhadap narasi dan bagaimana penonton dapat mengenali serta memahami perjalanan mereka (Cohen, 2017).

Unsur karakterisasi meliputi dialog, ekspresi wajah, gerak tubuh, dan latar sosial-psikologis yang disajikan oleh sutradara dan penulis. Teknik sinematik seperti pencahayaan, sudut kamera, dan musik turut memperkuat interpretasi karakter. Kekuatan karakter tidak hanya tergantung pada naskah, tetapi juga pada visualisasi dalam medium audiovisual (Chatman, 2019). Aspek teknis ini berkaitan erat dengan teori identifikasi karakter, yang menjelaskan bagaimana penonton membangun koneksi emosional dengan karakter. Identifikasi memungkinkan penonton merasakan emosi, memahami sudut pandang, dan belajar dari

pengalaman karakter—baik protagonis, antagonis, maupun tokoh pendukung (Cohen, 2017). Karena itu, karakter adalah fondasi penting dalam membentuk narasi dan pengalaman sinematik. Karakter yang dirancang dengan baik mampu menciptakan ikatan emosional yang kuat dan memberikan wawasan tentang isu sosial dan psikologis yang diangkat film.

1. Penokohan

Penokohan adalah elemen penting dalam struktur naratif, baik dalam sastra maupun film. Istilah ini merujuk pada cara penulis memperkenalkan karakter melalui deskripsi fisik, dialog, tindakan, dan pemikiran (Nurgiyantoro, 2019). Penokohan tidak hanya menjelaskan siapa tokohnya, tetapi juga bagaimana karakter mereka dibentuk dan berkembang sepanjang cerita.

Karakter dibedakan menjadi tokoh datar (flat) yang tidak mengalami perubahan signifikan, dan tokoh bulat (round) yang memiliki kompleksitas dan dinamika psikologis lebih dalam (Nurgiyantoro, 2019). Penokohan bisa dilakukan secara langsung (*telling*), yaitu dengan menjelaskan sifat tokoh secara eksplisit, atau tidak langsung (*showing*), melalui tindakan dan interaksi tokoh.

Penokohan yang kuat menciptakan ikatan emosional dengan penonton atau pembaca. Karakter yang meyakinkan menghidupkan alur cerita dan memberi makna lebih dalam pada konflik, baik yang berasal dari hubungan antar tokoh maupun dari pertarungan nilai dalam diri tokoh (Nurgiyantoro, 2019).

a. Penokohan Protagonis

Protagonis adalah karakter utama yang menjadi pusat cerita dan menggerakkan alur melalui konflik yang dihadapinya. Ia menyampaikan pesan dan nilai moral, serta menjadi simbol perjuangan dan kompleksitas hidup (Nurgiyantoro, 2019). Tokoh ini berperan besar dalam membentuk relasi dengan karakter lain dan mengarahkan perkembangan cerita. Protagonis tidak harus selalu "baik" secara absolut, yang penting adalah memiliki tujuan jelas dan mengalami perkembangan psikologis atau ideologis sepanjang cerita (Nurgiyantoro, 2019). Dalam beberapa kasus,

protagonis bisa berupa tokoh kolektif atau kelompok yang merepresentasikan perjuangan bersama. Apa pun bentuknya, protagonis selalu memegang peran sentral dalam cerita, membawa misi, menghadapi tantangan, dan mengalami perubahan.

b. Penokohan Antagonis

Antagonis adalah karakter atau elemen yang menjadi lawan protagonis. Ia menciptakan konflik yang harus dihadapi tokoh utama, baik melalui perbedaan nilai, hambatan langsung, atau kekuatan yang menghalangi tujuan protagonis (Nurgiyantoro, 2019). Antagonis bisa berupa manusia, lembaga, kekuatan alam, atau konflik batin protagonis. Tokoh antagonis sering digambarkan kuat dan bahkan bisa lebih menonjol dari protagonis karena perannya sebagai sumber ketegangan dalam cerita. Meski kerap diasosiasikan dengan "penjahat," antagonis tidak selalu negatif. Dalam beberapa cerita, antagonis bisa tampak benar dari sudut pandang tertentu (Nurgiyantoro, 2019). Peran antagonis sangat penting karena konflik antara protagonis dan antagonis mendorong alur cerita. Tanpa antagonis, tidak akan ada konflik atau perkembangan karakter yang signifikan.

Dalam penelitian ini, fokus utama adalah mengukur dan membandingkan penggambaran karakter perempuan dalam film horor berdasarkan indikator yang dapat dianalisis secara sistematis. Penelitian mencakup aspek verbal dan nonverbal yang dikodekan ke dalam unit analisis kuantitatif, seperti dialog, durasi kemunculan, dan jenis peran. Penokohan dan karakterisasi perempuan dianalisis untuk melihat bagaimana identitas dan peran sosial mereka dikonstruksikan, serta sejauh mana mereka mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya terkait gender.

Melalui pendekatan kuantitatif dengan analisis isi, penelitian ini mengkaji representasi karakter perempuan protagonis dan antagonis—baik manusia maupun entitas supranatural—dalam adegan-adegan tertentu. Tujuannya adalah mengidentifikasi pola, frekuensi, serta persamaan dan perbedaan penggambaran karakter perempuan utama dalam film horor dari Indonesia, Amerika Serikat, dan Korea Selatan.

2.2.4 Perempuan Dalam Film

Penggambaran perempuan dalam film memiliki peran penting dalam analisis ideologis media massa, khususnya dalam bagaimana perempuan dikonstruksi secara visual dan naratif. Film sebagai produk budaya tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga membentuk pandangan masyarakat terhadap perempuan. Sering kali, perempuan digambarkan bukan sebagai subjek aktif yang menggerakkan cerita, melainkan sebagai objek pasif yang mendukung narasi laki-laki atau memperindah visual (Nurhayati, 2018). Stereotip perempuan dalam film umumnya muncul dalam karakter lemah, emosional, tergantung, dan mudah dipengaruhi. Karakterisasi ini merupakan hasil konstruksi sosial dan budaya patriarkal yang telah berlangsung lama. Perempuan sering ditampilkan dengan sifat keibuan, empatik, dan penurut, sedangkan laki-laki digambarkan sebagai pemimpin, agresif, dan rasional. Pola ini terus diulang di berbagai genre, memperkuat persepsi sosial yang tidak setara antara gender (Nurhayati, 2018). Film juga memperlihatkan bagaimana norma sosial terhadap perempuan dijaga melalui karakter yang sesuai dengan ekspektasi masyarakat. Karakter perempuan yang vokal atau mandiri kerap mengalami "hukuman" dalam cerita, sebagai koreksi moral atas penyimpangan dari norma feminin. Ini menunjukkan bahwa film bukan hanya cerminan realitas, tetapi juga alat ideologis untuk mempertahankan dominasi nilai patriarki (Nurhayati, 2018). Namun, tidak semua film memperkuat stereotip ini. Beberapa justru menampilkan perempuan sebagai tokoh utama dengan agensi kuat, mandiri, dan bebas dari otoritas laki-laki. Penggambaran semacam ini membuka ruang bagi penonton untuk melihat alternatif realitas, di mana perempuan tidak selalu berada dalam posisi tertekan. Oleh karena itu, representasi perempuan dalam film dapat mencerminkan dinamika sosial dan politik masyarakat (Nurhayati, 2018).

1. Peran

Perempuan dalam film sering kali ditampilkan dalam berbagai peran sosial yang tidak hanya mencerminkan posisi mereka dalam tatanan masyarakat, tetapi juga menunjukkan cara perempuan dikonstruksi melalui medium film. Berikut adalah beberapa peran yang sering diambil oleh karakter perempuan:

a. Ibu

Peran ibu dalam film sering digambarkan penuh pengorbanan, kasih sayang, dan menjadi pusat emosional keluarga. Ia menjadi simbol nilai moral dan etika, penjaga keharmonisan, serta tempat berlindung saat konflik. Karakter ini kerap memperkuat narasi tokoh laki-laki atau anak. Namun, ibu juga bisa menjadi sumber konflik jika melanggar ekspektasi sosial (Komah, 2016).

b. Anak

Perempuan sebagai anak sering digambarkan dalam pencarian identitas atau tertekan oleh tradisi keluarga. Tokoh ini berada antara kepatuhan dan pemberontakan terhadap orang tua. Peran ini menyoroti konflik internal dan sosial dalam budaya patriarkal, dan bisa tampil sebagai tokoh coming-of-age atau sekadar karakter pasif (Oğuz, 2016).

c. Adik

Adik perempuan biasanya digambarkan manja, lembut, dan butuh perlindungan. Peran ini memperkuat emosi karakter utama laki-laki, baik sebagai motivasi maupun elemen drama. Ia mencerminkan dinamika kekuasaan dan gender dalam keluarga, namun sering tak berkembang mandiri karena ditempatkan sebagai sosok bergantung (Handyside, 2023).

d. Kakak

Kakak perempuan digambarkan dewasa dan bertanggung jawab, kadang menjadi pengganti ibu atau penasihat. Ia bisa menjadi sumber dukungan atau tampil antagonistik jika cemburu atau otoriter. Peran ini mengeksplorasi dinamika psikologis antar saudara, baik perempuan maupun laki-laki (Oró-Piqueras, 2014).

e. Teman

Sebagai teman, karakter perempuan berperan mendukung tokoh utama atau menggerakkan cerita secara tidak langsung. Dalam film remaja atau drama, ia bisa menjadi tempat curhat, motivator, atau pengkhianat. Peran ini mencerminkan solidaritas atau konflik sosial, namun sering disajikan secara stereotip (Angelia, 2022).

f. Pacar

Sebagai pasangan romantis, perempuan sering digambarkan sebagai objek cinta—tujuan atau rintangan bagi protagonis laki-laki. Meski kadang diberikan peran aktif, ia sering tetap dinilai dari kesetiaan, kecantikan, dan kemampuannya menyesuaikan diri dengan dunia laki-laki (As & Parsa, 2022).

g. Tetangga

Perempuan sebagai tetangga memiliki peran sosial penting: penyampai informasi, mediator, atau penggoda. Ia mencerminkan stereotip seperti suka ikut campur, cemburuan, atau cerewet. Meskipun tampak kecil, peran ini memperkuat konteks sosial dalam cerita (Khayru & Wisnujati, 2022).

Penelitian ini berfokus pada analisis mendalam terhadap penggambaran perempuan dalam film. Dengan menyoroti karakter perempuan utama dalam film horor dari Indonesia, Amerika Serikat, dan Korea Selatan, studi ini mengeksplorasi bagaimana peran, karakteristik, dan posisi perempuan dibentuk melalui narasi dan elemen visual. Beragam peran sosial—seperti ibu, anak, pacar, dan tetangga—menjadi indikator penting untuk memahami ideologi gender dalam teks film. Karena itu, konsep penggambaran perempuan digunakan untuk menilai sejauh mana perempuan ditampilkan secara aktif, kompleks, dan setara dalam genre horor yang kerap dipenuhi stereotip.

2. Posisi Perempuan

Posisi perempuan yang diambil dari pandangan Sara Mills dan diterapkan dalam konsep penggambaran perempuan di media, khususnya dalam serial drama yang beroperasi dalam budaya patriarki, membagi peran perempuan menjadi dua kategori: subjek dan objek. Dalam posisi sebagai subjek,

perempuan tidak hanya dilihat sebagai objek yang diobservasi, dianalisis, atau didefinisikan oleh orang lain, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengakui dan mengekspresikan posisinya sendiri melalui pemikiran, perasaan, dan pengalaman yang dimilikinya. Dalam konteks ini, perempuan berperan sebagai agen aktif dalam proses penggambaran, bukan sekadar karakter yang ditafsirkan oleh struktur sosial patriarkal (Natasha, 2024).

2.2.5 Karakter Perempuan

Karakter perempuan dalam konteks psikologis dan budaya sering diidentikkan dengan sifat lembut dan empatik. Salah satu ciri yang umum diasosiasikan adalah ketergantungan, mencerminkan kecenderungan bergantung pada orang lain serta naluri merawat. Karakter ini lahir dari pola sosial yang mendorong perempuan berperan sebagai pengasuh dalam keluarga dan masyarakat. Meski tidak mutlak, sifat ini melekat akibat peran tradisional sejak dini (Nurhayati, 2018).

Perempuan juga sering digambarkan sebagai pribadi yang mengalah, menyetujui, dan beradaptasi demi menjaga keharmonisan. Pola asuh dan norma sosial membatasi mereka agar tidak bersikap agresif atau dominan. Mereka didorong untuk menghindari konflik, menyenangkan orang lain, dan jarang mengekspresikan ketidaksetujuan. Hal ini mencerminkan ekspektasi sosial terhadap kesopanan dan kelembutan sebagai kualitas utama perempuan (Nurhayati, 2018).

Karakter lain yang lekat adalah sifat emosional dan kecenderungan menangis. Perempuan lebih terbuka mengekspresikan emosi seperti sedih atau takut, dipengaruhi faktor biologis seperti hormon serta norma sosial sejak kecil. Anak perempuan diperbolehkan menangis, sedangkan anak laki-laki diajarkan menahan emosi (Nurhayati, 2018).

Perempuan juga kerap dipandang penakut dan sensitif, terutama dalam situasi asing atau menantang. Sejak kecil, mereka lebih dilindungi dan dibatasi, berbeda dari anak laki-laki yang didorong menjelajah. Ini menumbuhkan kehati-

hatian dan kepekaan terhadap lingkungan, serta respons emosional yang tinggi terhadap orang lain (Nurhayati, 2018).

Selain itu, perempuan dipersepsikan mudah dipengaruhi atau dibujuk, terutama dalam pengambilan keputusan. Ini berakar dari kecenderungan mempertimbangkan dampak sosial dan emosional suatu tindakan. Sifat ini bukan kelemahan, melainkan bentuk empati dan kehati-hatian. Perempuan cenderung menghindari konfrontasi dan memilih kompromi demi menjaga harmoni (Nurhayati, 2018).

Karakteristik lain adalah kemampuan ekspresif dan peka terhadap komunikasi non-verbal. Perempuan dinilai lebih mampu memahami ekspresi wajah, intonasi, dan gestur, memungkinkan mereka cepat membangun relasi dan memahami emosi dalam komunikasi. Ekspresivitas ini memperkuat kemampuan mereka mengekspresikan perasaan secara verbal maupun non-verbal (Nurhayati, 2018).

Dalam penelitian ini, pemahaman karakter perempuan menjadi dasar untuk menganalisis tokoh utama perempuan dalam film horor. Ciri-ciri seperti ketergantungan, emosional, sensitif, dan mengalah merupakan konstruksi sosial yang direproduksi lewat media. Dengan menelaah bagaimana karakteristik ini ditampilkan dalam dialog, ekspresi, dan tindakan tokoh di film horor dari Indonesia, Amerika Serikat, dan Korea Selatan, penelitian ini mengungkap sejauh mana stereotip perempuan dipertahankan atau dilawan. Konsep ini membantu mengukur apakah tokoh perempuan hanya simbol kelemahan atau subjek aktif yang menghadapi horor secara mandiri dan kuat

2.2.6 Citra Perempuan

Dalam penelitian “Pengemasan Karakter Perempuan di Film Horor Indonesia Terlaris Periode 2017–2022”, Sri Wijayanti mengidentifikasi lima citra utama perempuan: pigura, pilar, peraduan, pinggan, dan pergaulan (Wijayanti, 2023). Kelima citra ini menjadi kerangka dalam memahami posisi perempuan dalam media, khususnya film, serta bagaimana persepsi masyarakat terhadap peran dan identitas perempuan dibentuk.

Citra pigura menampilkan perempuan sebagai sosok feminin, cantik, dan anggun—objek estetika yang harus menjaga penampilan. Fokus pada kecantikan fisik mencerminkan stereotip perempuan sebagai makhluk visual dan memperkuat nilai-nilai tradisional (Wijayanti, 2023). Citra pilar menggambarkan perempuan sebagai pengelola rumah tangga atau hubungan, dengan peran stabil dan bertanggung jawab dalam ranah domestik. Citra ini membatasi peran perempuan pada pengasuhan dan dukungan terhadap pasangan, memperkuat pandangan konservatif bahwa tempat perempuan adalah di rumah (Wijayanti, 2023).

Citra peraduan menunjukkan perempuan sebagai objek pemuas hasrat laki-laki. Tubuh perempuan dieksploitasi secara visual dan naratif, menghilangkan otonomi mereka dan menempatkannya sebagai pelengkap karakter laki-laki dalam narasi patriarkis (Wijayanti, 2023). Citra pinggan menggambarkan perempuan dengan beban domestik, seperti mengurus dapur, yang diwariskan secara turun-temurun. Sedangkan citra pergaulan menyoroti perempuan yang terus merasa cemas akan penampilan dan bergantung pada kosmetik untuk mempertahankan daya tarik. Kedua citra ini menunjukkan tekanan sosial terhadap perempuan di ranah privat maupun publik (Wijayanti, 2023).

Dalam studi ini, konsep citra perempuan digunakan untuk menganalisis bagaimana karakter utama perempuan dalam film horor dibentuk melalui simbol visual dan naratif. Dengan mengacu pada lima kategori citra dari Wijayanti, penelitian ini mengamati bagaimana film horor dari Indonesia, Amerika Serikat, dan Korea Selatan menggambarkan perempuan dalam peran domestik, estetika tubuh, serta beban sosial. Setiap citra mengungkap norma dan harapan gender yang terus diulang dalam budaya film.

Selain itu, Sugihastuti dalam Irma (2020) menyebutkan bahwa citra perempuan dalam konteks sosial sering dilihat melalui dua peran utama: di keluarga dan masyarakat. Peran tersebut menunjukkan bagaimana seseorang menyesuaikan diri dengan situasi sosial. Citra perempuan dapat dianalisis dari tiga aspek: fisik, psikologis, dan sosial.

1. Citra Perempuan dalam Aspek Fisis

Aspek fisis menggambarkan kondisi tubuh perempuan yang berkaitan dengan peran gender dan pengalaman biologis seperti menstruasi,

kehamilan, hingga menyusui. Sugihastuti dalam Irma (2019) menekankan bahwa fisik perempuan tidak hanya mencerminkan biologis semata, tetapi juga memengaruhi relasi sosial, karena perbandingan fisik dengan laki-laki kerap menimbulkan diskriminasi, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat (Irma, 2019).

2. Citra Perempuan dalam Aspek Psikis

Citra psikis menyoroti karakter emosional dan mental perempuan, termasuk perasaan, pemikiran, serta hasrat yang membentuk identitas psikologisnya. Menurut Sugihastuti dalam Irma (2019), perempuan memiliki kecenderungan kuat terhadap kasih sayang, empati, dan kemampuan menerima, yang memperkuat citra feminitas serta menunjukkan nilai emosional dan sosial khas perempuan (Irma, 2019).

3. Citra perempuan dalam Aspek Sosial

Aspek sosial menggambarkan peran perempuan dalam lingkup keluarga dan masyarakat. Sugihastuti dalam Irma (2019) menyatakan bahwa citra ini berkaitan erat dengan norma dan nilai sosial yang berlaku. Di keluarga, perempuan dapat berperan sebagai ibu, istri, atau anak, sementara di masyarakat mereka tampil dalam ranah profesional, sosial, dan budaya, yang semuanya turut membentuk persepsi sosial terhadap perempuan (Irma, 2019).

2.2.8 Penggambaran Karakter Perempuan Dalam Film Horor

Karakter perempuan dalam film horor sering digambarkan dalam beberapa tipe yang mencerminkan dimensi ketakutan dan ketegangan. Salah satu tipe yang menonjol adalah *Final Girl*, yakni tokoh perempuan yang bertahan hidup hingga akhir cerita karena dianggap bermoral lebih tinggi dan menunjukkan ketahanan fisik serta mental (Clover, 2015). Di sisi lain, perempuan juga sering digambarkan sebagai korban yang lemah, tidak mampu melawan, dan menjadi objek pengorbanan, yang memperkuat stereotip perempuan sebagai sosok rentan (Harrington, 2017).

Selain sebagai korban atau penyintas, perempuan juga kerap digambarkan sebagai entitas supranatural seperti hantu, yang identitasnya terkait trauma, pengkhianatan, atau dendam. Figur ini menunjukkan pergeseran dari korban menjadi subjek teror yang menantang norma sosial. Teknik sinematik seperti sudut kamera, pencahayaan gelap, dan musik latar berkontribusi memperkuat citra perempuan sebagai objek horor, baik dalam bentuk korban maupun teror (Harrington, 2017).

Dalam studi ini, penggambaran karakter perempuan dalam film horor dianalisis melalui kategori *Final Girl*, korban, dan entitas supranatural dari film Indonesia, Amerika Serikat, dan Korea Selatan. Penelitian menyoroti bagaimana tiap budaya menampilkan perempuan dalam konteks ancaman, serta bagaimana teknik visual memperkuat atau menantang stereotip gender. Analisis ini penting untuk mengidentifikasi pola representasi dan melihat apakah film horor masih mempertahankan penggambaran perempuan yang pasif atau mulai menghadirkan representasi yang lebih berdaya.

2.2.9 Konstruksi Realita Perempuan di Media

Media berperan penting dalam membentuk pemahaman masyarakat tentang perempuan dan peran sosial mereka. Penggambaran perempuan dalam media sering dipengaruhi oleh norma dan harapan sosial yang telah ada selama bertahun-tahun. Media tak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk narasi yang bisa memperkuat atau menantang norma gender. Dalam banyak kasus, media mengonstruksi realitas perempuan dengan menempatkan mereka dalam peran-peran budaya seperti ibu rumah tangga, pasangan romantis, atau objek visual (Bonvillain, 2021).

Salah satu pola umum dalam media adalah kecenderungan menggambarkan perempuan dalam ruang terbatas dibanding laki-laki. Perempuan sering ditampilkan sebagai sosok emosional, bergantung, dan terikat pada peran domestik, sedangkan laki-laki digambarkan lebih rasional, kuat, dan memimpin. Pengulangan ini menciptakan persepsi kolektif bahwa perempuan cocok untuk peran tertentu, sementara laki-laki lebih bebas mengakses ruang publik (Gergen, 2022).

Perkembangan teknologi dan media digital membuka peluang bagi perempuan untuk membentuk narasi yang lebih inklusif tentang identitas mereka. Melalui media sosial dan platform konten, perempuan dapat mengekspresikan diri tanpa kendali penuh dari institusi media tradisional. Ini memungkinkan mereka mendefinisikan diri di luar stereotip media arus utama. Meski begitu, bias gender tetap hadir di ruang digital, dengan tantangan seperti diskriminasi online, standar kecantikan, dan ekspektasi sosial yang berlanjut (Bonvillain, 2021).

Selain visual, cara media membingkai isu perempuan juga memengaruhi pemahaman publik tentang hak dan peran mereka. Isu seperti kesetaraan upah, pelecehan seksual, dan hak reproduksi bisa diberitakan sebagai urgensi perubahan kebijakan, atau justru dimanipulasi untuk menyalahkan perempuan. Media tak hanya menampilkan perempuan, tetapi juga membentuk opini publik tentang posisi mereka dalam masyarakat (Gergen, 2022). Secara keseluruhan, konstruksi perempuan di media terus berkembang; meski masih mempertahankan norma lama, era digital memberi peluang baru bagi perempuan mengendalikan narasi mereka.

Dalam studi ini, konsep representasi perempuan dalam media menjadi dasar untuk meninjau bagaimana film, sebagai bagian dari media massa, menggambarkan perempuan dalam film horor. Film horor dari Indonesia, Amerika Serikat, dan Korea Selatan tak hanya menampilkan tokoh perempuan, tetapi juga menyusun cerita yang bisa mencerminkan atau menantang pandangan umum tentang perempuan dalam tiap budaya. Melalui analisis isi kuantitatif, penelitian ini membandingkan tampilan perempuan dalam adegan-adegan yang memuat simbol, ekspresi, dan pola narasi. Tujuannya adalah melihat apakah film horor memperkuat atau justru menentang pandangan patriarkal.

2.2.10 Perbedaan Budaya Indonesia, Amerika Serikat, dan Korea Selatan

Budaya merupakan sistem nilai, norma, dan praktik sosial yang membentuk cara masyarakat berinteraksi dan memahami lingkungannya. Setiap negara memiliki ciri budaya khas yang dipengaruhi oleh sejarah, kepercayaan, dan struktur sosial. Indonesia, Amerika Serikat, dan Korea Selatan menunjukkan perbedaan budaya yang mencolok, terutama dalam hal kolektivisme vs. individualisme,

pandangan terhadap hierarki, dan gaya komunikasi (Ting-Toomey, 2018). Di Indonesia, budaya kolektivis menekankan nilai kebersamaan, harmoni sosial, dan penghormatan terhadap hierarki. Hubungan keluarga dan komunitas diprioritaskan, dan keputusan sering mempertimbangkan kepentingan kelompok. Sikap sopan dan patuh terhadap yang lebih tua atau berstatus tinggi menjadi norma sosial (Irwin, 2020). Sebaliknya, Amerika Serikat menjunjung tinggi individualisme, dengan penekanan pada kebebasan, inisiatif pribadi, dan pencapaian individu. Sistem sosialnya meritokratis, dan komunikasinya cenderung langsung serta terbuka, tanpa terlalu memedulikan hierarki. Korea Selatan juga kolektivis, namun lebih dipengaruhi Konfusianisme. Konsep *jeong* (ikatan emosional) dan *nunchi* (kepekaan situasional) penting dalam interaksi sosial. Hierarki sosial dan usia sangat dihormati, serta komunikasi cenderung tidak langsung demi menjaga harmoni (Spring, 2017).

Perbedaan budaya ini memengaruhi komunikasi, cara kerja, dan produksi serta konsumsi media. Pemahaman lintas budaya penting di era globalisasi untuk membangun hubungan yang efektif (Lee et al., 2020). Dalam penelitian ini, konteks budaya digunakan untuk menganalisis penggambaran karakter perempuan dalam film horor. Budaya kolektivis seperti Indonesia dan Korea Selatan cenderung menggambarkan perempuan sebagai penjaga harmoni dan penghormatan hierarki, sementara budaya individualis seperti AS menampilkan perempuan yang lebih mandiri dan ekspresif. Pemahaman ini penting untuk mengeksplorasi perbedaan penggambaran perempuan dalam film horor lintas negara secara kontekstual.

Studi ini mendasarkan analisis pada perbedaan budaya Indonesia, Amerika Serikat, dan Korea Selatan untuk memahami penggambaran karakter perempuan utama dalam film horor. Budaya kolektivis seperti Indonesia dan Korea cenderung menampilkan perempuan sebagai penjaga harmoni dan hierarki, sedangkan budaya individualis seperti Amerika menonjolkan perempuan yang mandiri dan ekspresif. Konteks budaya ini membantu mengeksplorasi perbedaan penggambaran perempuan lintas negara secara lebih mendalam.

2.3 Kerangka Berpikir

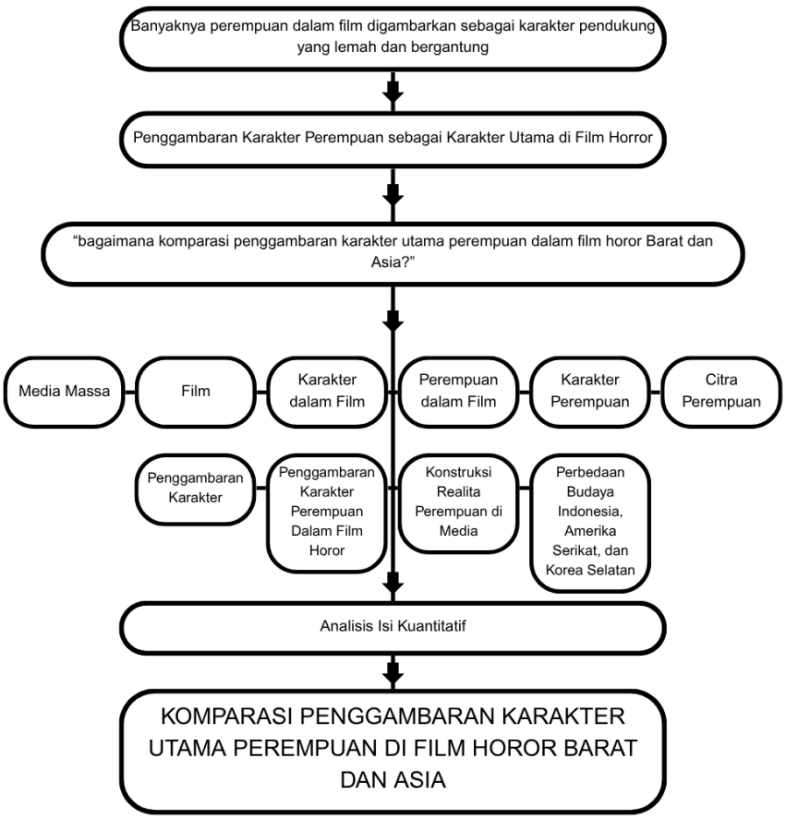

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Fenomena yang melatarbelakangi penelitian ini adalah masih dominannya penggambaran perempuan sebagai karakter pendukung yang lemah dan bergantung pada laki-laki. Representasi ini mencerminkan ketidakadilan dalam konstruksi karakter perempuan di media, yang membuat mereka jarang menempati posisi sentral dalam narasi maupun pengambilan keputusan. Penelitian ini merespons hal tersebut dengan menyoroti perempuan sebagai tokoh utama dalam film horor, guna mengeksplorasi dampak perubahan posisi terhadap konstruksi dan representasi mereka. Rumusan masalahnya adalah: "bagaimana komparasi penggambaran karakter utama perempuan dalam film horor Barat dan Asia?".

Penelitian ini mencakup konsep-konsep seperti media massa, film, karakter, perempuan dalam film, citra perempuan, konstruksi realitas di media, serta perbedaan budaya Indonesia, Amerika Serikat, dan Korea Selatan. Metode yang digunakan adalah Analisis Isi Kuantitatif. Seluruh kerangka berpikir ini mengarah

pada penelitian berjudul "Komparasi Penggambaran Karakter Utama Perempuan di Film Horor Barat dan Asia."